

Analisis Fikih terhadap Pelaksanaan Kegiatan TPA di Bulan Ramadan: Studi Kasus di Masjid Muzdalifah Gulon

Kana Afanin Ridha*¹, Qodim Ma'shum²

¹. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

². Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

✉ Korespondensi: kanaafaninr@gmail.com¹, qodim.mashum@staff.uinsaid.ac.id²

Article History DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art19

Received : May 4, 2026

Accepted : June 2, 2026

Published : June 10, 2026

ABSTRACT

The implementation of Qur'anic Learning Centers (Taman Pendidikan Al-Qur'an / TPA) during the month of Ramadan often generates differing views within society. On the one hand, these activities play an important role in enhancing children's religious understanding and spiritual development. On the other hand, concerns arise that learning activities may place an additional burden on children who are observing the Ramadan fast. This study aims to analyze the implementation of TPA activities during Ramadan and examine their legal status from the perspective of Islamic jurisprudence (fiqh). The study employed a qualitative approach with a case study design conducted at TPA Masjid Muzdalifah Gulon, Karanganyar. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

*The findings reveal that TPA activities continued throughout Ramadan with several adjustments, including reduced learning duration, modification of learning materials focusing on Qur'anic recitation (tadarus) and the jurisprudence of fasting, as well as the application of more relaxed and interactive teaching methods. These activities positively contributed to improving students' religious understanding, worship practices, and the development of their religious character. Based on a fiqh analysis grounded in the Qur'an, Hadith, the legal maxim *al-mashaqqah tajlib al-taysir* (hardship begets ease), and the *maqāsid al-sharī'ah* approach, the implementation of TPA activities during Ramadan is categorized as *mubāḥ* (permissible) with a tendency toward *mandūb* (recommended). This is because such activities support the objectives of Islamic law, particularly the preservation of religion (*hifz al-dīn*), while not imposing excessive hardship on students. Therefore, the implementation of TPA during Ramadan can serve as an effective model of Islamic education in fostering a Qur'anic generation and strengthening children's religious values from an early age.*

Keywords: Qur'anic Learning Center (TPA), Ramadan, Islamic jurisprudence, Islamic education, *maqāsid al-sharī'ah*.



ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) selama bulan Ramadan sering menjadi perdebatan di masyarakat karena di satu sisi kegiatan tersebut berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak, namun di sisi lain terdapat kekhawatiran bahwa aktivitas pembelajaran dapat memberatkan peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan TPA di bulan Ramadan serta mengkaji status hukumnya dari perspektif fikih Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di TPA Masjid Muzdalifah Gulon, Karanganyar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TPA tetap dilaksanakan selama bulan Ramadan dengan berbagai bentuk penyesuaian, meliputi pengurangan durasi pembelajaran, penyesuaian materi yang lebih berfokus pada tadarus Al-Qur'an dan fikih puasa, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih santai dan interaktif. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan analisis fikih yang merujuk pada Al-Qur'an, hadis, kaidah fikih *al-masyaqqah tajlib al-taysir*, dan pendekatan *maqāsid al-syarī'ah*, pelaksanaan kegiatan TPA selama bulan Ramadan memiliki status hukum mubah yang cenderung mandūb (dianjurkan) karena mendukung tujuan syariat dalam menjaga agama (*hifz al-dīn*) dan tidak menimbulkan kesulitan yang berlebihan bagi peserta didik. Dengan demikian, penyelenggaraan TPA selama bulan Ramadan dapat menjadi sarana pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk generasi Qur'ani sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Taman Pendidikan Al-Qur'an, Ramadan, fikih Islam, pendidikan Islam, maqāsid al-syarī'ah.

A. PENDAHULUAN

Bulan Ramadan merupakan bulan yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi bulan diwajibkannya ibadah puasa, Ramadan juga merupakan momentum pembinaan spiritual, penguatan akhlak, dan peningkatan kualitas pendidikan keagamaan. Allah Swt. menegaskan bahwa Ramadan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah: 185). Oleh karena itu, bulan Ramadan tidak hanya dipahami sebagai waktu untuk meningkatkan kualitas ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Menurut Nata (2023), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks tersebut, Ramadan menjadi momentum yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.



Dalam konteks pendidikan, Ramadan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., meningkatkan kualitas ibadah, serta memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui lembaga pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keislaman anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Menurut Azra (2021), lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda. Keberadaan TPA menjadi sarana penting untuk mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, membiasakan praktik ibadah, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam (Hidayat & Abdillah, 2021).

Pada bulan Ramadan, peran TPA menjadi semakin penting karena bulan ini identik dengan peningkatan aktivitas keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kajian keislaman, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya. Melalui kegiatan TPA, anak-anak memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus mengisi waktu mereka dengan aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan energi positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan pendidikan. Syafe'i (2020) menjelaskan bahwa TPA memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, dan penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Sejalan dengan itu, Wahyuni dan Hasanah (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPA mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat identitas keagamaan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan TPA selama bulan Ramadan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Melalui keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, anak-anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan keislaman dan membangun kebiasaan beribadah secara konsisten. Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.” (HR. Bukhari).



Hadis tersebut menunjukkan pentingnya konsistensi dalam melakukan amal saleh, termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Menurut Az-Zuhaili (2019), aktivitas mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, terlebih pada bulan Ramadan yang memiliki hubungan erat dengan turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan TPA secara berkelanjutan selama Ramadan dapat dipandang sebagai upaya menanamkan budaya belajar agama yang berkesinambungan kepada anak-anak.

Di lingkungan masyarakat, TPA juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama bagi siswa sekolah umum maupun santri yang ingin memperdalam pengetahuan keislaman. Bulan Ramadan bukanlah penghalang bagi anak-anak untuk tetap menuntut ilmu dan mempelajari Al-Qur'an. Bahkan, banyak orang tua yang antusias mendorong putra-putri mereka untuk mengikuti kegiatan TPA selama Ramadan karena dianggap lebih bermanfaat dibandingkan menghabiskan waktu dengan bermain atau bermalas-malasan di rumah. Penelitian Sulistiani dan Murniyetti (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan TPA selama Ramadan mampu meningkatkan semangat beribadah, kedisiplinan, dan motivasi belajar agama. Oleh karena itu, kegiatan TPA menjadi salah satu sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan anak dengan Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan manfaat dalam aspek spiritual, kegiatan TPA juga berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Penelitian Sari (2025) menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan yang dilaksanakan selama Ramadan mampu meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga adab di lingkungan masjid, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan TPA selama bulan Ramadan tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Para pengurus masjid dan guru TPA memiliki semangat yang tinggi untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an selama Ramadan karena memandang bulan tersebut sebagai waktu terbaik untuk mendekatkan anak-anak kepada Al-Qur'an. Namun, di sisi lain terdapat sebagian masyarakat dan orang tua yang merasa khawatir bahwa kegiatan belajar selama berpuasa dapat memberatkan anak-anak. Kekhawatiran tersebut



muncul karena anak-anak memiliki keterbatasan fisik dan psikologis dalam menghadapi rasa lapar, haus, serta penurunan konsentrasi selama menjalankan ibadah puasa (Muhammad & Tuasikal, n.d.). Oleh karena itu, penyelenggaraan TPA selama Ramadan memerlukan pengelolaan yang tepat agar tujuan pendidikan tetap tercapai tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah puasa.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan aspek hukum Islam. Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai pertanyaan yang belum memperoleh jawaban yang memadai dari perspektif fikih. Misalnya, apakah penyelenggaraan TPA pada siang hari selama Ramadan diperbolehkan menurut syariat, bagaimana batasan waktu yang ideal, materi apa yang sebaiknya diajarkan, serta metode pembelajaran seperti apa yang tidak memberatkan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kajian fikih yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal selama bulan Ramadan.

Padahal, sebagian besar literatur fikih lebih banyak membahas hukum puasa dari aspek rukun, syarat, hal-hal yang membatalkan puasa, maupun perkara yang dimakruhkan selama berpuasa. Kajian mengenai aktivitas pendidikan nonformal seperti TPA selama Ramadan masih relatif terbatas. Padahal, TPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal karena durasi pembelajarannya lebih singkat, metode yang digunakan lebih fleksibel, dan tujuan pembelajarannya lebih berfokus pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembinaan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan analisis fikih yang kontekstual dan aplikatif agar pelaksanaan TPA selama Ramadan memiliki landasan hukum yang jelas.

Dalam perspektif hukum Islam, aktivitas pendidikan Al-Qur'an pada dasarnya merupakan perbuatan yang dianjurkan karena termasuk dalam upaya menjaga agama (*hifz al-din*). Jasser Auda (2021) menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama syariat Islam adalah menjaga keberlangsungan agama melalui proses pendidikan dan transmisi ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Selain itu, kaidah fikih *al-masyaqqah tajlib al-taysir* yang berarti "kesulitan mendatangkan kemudahan" memberikan ruang bagi penyesuaian pelaksanaan kegiatan pendidikan ketika terdapat kondisi yang berpotensi menimbulkan kesulitan bagi peserta didik (As-Suyuthi, 2021). Dengan demikian, penyelenggaraan TPA selama Ramadan dapat dianalisis melalui pendekatan fikih yang mempertimbangkan aspek kemaslahatan sekaligus kondisi riil peserta didik.



Fenomena tersebut dapat ditemukan di TPA Masjid Muzdalifah Gulon yang tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadan dengan berbagai bentuk penyesuaian. Kegiatan TPA tetap berlangsung sebagaimana biasanya, namun dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa. Meskipun demikian, berbagai kebijakan yang diterapkan masih lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan pengalaman praktis dibandingkan pada kajian fikih yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan TPA selama Ramadan secara lebih mendalam dari perspektif hukum Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis fikih terhadap pelaksanaan kegiatan TPA di bulan Ramadan dengan mengambil studi kasus di Masjid Muzdalifah Gulon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan hukum Islam, sekaligus menghasilkan panduan praktis bagi pengelola TPA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat selama bulan Ramadan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) selama bulan Ramadan dalam konteks yang spesifik, yaitu di Masjid Muzdalifah Gulon. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pelaksanaan TPA, penyesuaian yang dilakukan selama Ramadan, serta pandangan para pelaku yang terlibat terhadap kegiatan tersebut (Abdussamad, 2021).

Lokasi penelitian berada di TPA Masjid Muzdalifah Gulon, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena TPA tersebut tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadan dengan berbagai bentuk penyesuaian pada aspek waktu, materi, dan metode pembelajaran. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pelaksanaan TPA dari perspektif fikih Islam.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus masjid, guru TPA, dan santri yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan TPA selama bulan Ramadan. Pengurus masjid dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan program TPA,



sedangkan guru TPA dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Santri dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan TPA di bulan Ramadan. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan TPA yang meliputi jadwal kegiatan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta bentuk penyesuaian yang dilakukan selama bulan Ramadan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai alasan penyelenggaraan TPA selama Ramadan, bentuk penyesuaian kegiatan, manfaat yang dirasakan, serta pandangan para pengurus dan guru mengenai aspek hukum pelaksanaan kegiatan tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran TPA selama Ramadan, mulai dari pembukaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan santri, hingga penutupan kegiatan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai praktik pelaksanaan TPA yang berlangsung di lapangan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, materi ajar, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu pengurus masjid, guru TPA, dan santri. Selain itu, data hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan kegiatan TPA di bulan Ramadan serta analisis hukumnya berdasarkan perspektif fikih Islam.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Muzdalifah Gulon

Masjid Muzdalifah Gulon terletak di Gulon, Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Masjid ini selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang aktif di lingkungan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat ibadah salat berjamaah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan nonformal bagi anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA di Masjid Muzdalifah Gulon sudah lama dan minimnya bukti kapan didirikannya. Namun, atas inisiatif para pengurus masjid dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi generasi muda. Sejak awal berdirinya, TPA ini terus berkembang.

TPA Masjid Muzdalifah Gulon mengharapkan supaya bisa mencetak generasi yang selalu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, memiliki akhlakul kariah, mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, serta membina karakter agar menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, TPA ini dikelola oleh Pembina yang dibantu oleh dua orang guru. Para guru ini berlatar belakang lulusan pondok dan ada yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Islam di Surakarta, serta beberapa di antaranya adalah anggota masyarakat setempat yang memiliki kompetensi dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.

Kegiatan TPA di Masjid Muzdalifah Gulon pada hari-hari biasa (di luar bulan Ramadan) dilaksanakan setiap hari Senin samapi Jumat, dimulai pukul 15.30 WIB sampai 17.00 WIB. Materi yang diajarkan meliputi membaca Al-Qur'an dengan metode iqra' dan tilawati, belajar tajwid hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, serta pembelajaran praktik salat dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode klasikal dengan sistem kelompok, di mana siswa dibagi berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka. Setiap kelompok didampingi oleh satu orang guru yang bertugas membimbing dan mengevaluasi perkembangan secara berkala.

Fasilitas yang tersedia di TPA Masjid Muzdalifah Gulon cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Terdapat ruang utama masjid yang digunakan untuk belajar bersama, beberapa karpet, papan tulis putih, serta lemari buku yang berisi Al-Qur'an, buku iqra', dan lain-lain. Meskipun sederhana, suasana belajar di TPA ini terasa



hangat dan kondusif karena didukung oleh semangat para guru dan antusiasme siswa. Lokasi masjid yang strategis dan mudah dijangkau dari pemukiman warga juga menjadi faktor pendukung tingginya partisipasi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di TPA ini. Secara keseluruhan, TPA Masjid Muzdalifah Gulon memiliki fondasi yang kuat sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berperan penting dalam pembinaan spiritual anak-anak di lingkungan Gulon.

2. Pelaksanaan TPA di Bulan Ramadan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan TPA di Masjid Muzdalifah Gulon tetap diselenggarakan selama bulan Ramadan 1447 H/2026 M. Namun demikian, terdapat beberapa bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh pengelola untuk menyesuaikan kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa.

Penyesuaian pertama terlihat pada aspek waktu pelaksanaan. Jika pada hari biasa kegiatan TPA dilaksanakan pukul 15.30–17.00 WIB, selama Ramadan kegiatan berlangsung pukul 15.30–16.30 WIB. Durasi pembelajaran yang semula 90 menit dipangkas menjadi 60 menit. Kebijakan ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kelelahan yang berlebihan menjelang waktu berbuka puasa.

Penyesuaian kedua dilakukan pada materi pembelajaran. Fokus kegiatan yang sebelumnya didominasi pembelajaran iqra', tajwid, dan hafalan dialihkan pada kegiatan tadarus Al-Qur'an, kajian sederhana tentang fikih puasa, hafalan doa, serta cerita-cerita Islami yang berkaitan dengan Ramadan. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik agar tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Penyesuaian ketiga terlihat pada metode pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan interaktif melalui tanya jawab, permainan edukatif, dan pemberian motivasi keagamaan. Suasana pembelajaran dibuat lebih santai sehingga peserta didik tetap antusias mengikuti kegiatan sampai selesai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistiani dan Murniyetti (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan di TPA selama Ramadan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menyesuaikan metode, materi, dan waktu pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Fleksibilitas tersebut terbukti mampu

meningkatkan partisipasi santri dan menjaga semangat belajar mereka selama menjalankan ibadah puasa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran santri selama Ramadan relatif stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan TPA tetap mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Keberadaan program TPA selama Ramadan dipandang sebagai sarana yang positif untuk mengarahkan anak-anak pada kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.

3. Pandangan Pengurus dan Guru terhadap Pelaksanaan TPA di Bulan Ramadan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus dan guru TPA memiliki pandangan yang positif terhadap penyelenggaraan kegiatan selama bulan Ramadan. Menurut pengurus masjid, Ramadan merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kedekatan anak-anak dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan TPA tetap dilaksanakan meskipun dengan beberapa penyesuaian.

Para guru berpendapat bahwa kegiatan TPA selama Ramadan memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik. Selain membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut juga menjadi sarana pembentukan karakter religius. Guru mengamati bahwa selama Ramadan anak-anak lebih mudah diarahkan untuk menjaga adab di masjid, menghormati guru, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2025) yang menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan selama Ramadan mampu meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga adab dan disiplin. Di TPA Masjid Muzdalifah Gulon, perubahan perilaku tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan santri terhadap tata tertib serta tumbuhnya kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Meskipun demikian, beberapa guru mengakui adanya tantangan berupa menurunnya konsentrasi peserta didik menjelang waktu berbuka puasa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan tidak terlalu menuntut pencapaian target akademik yang tinggi. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Analisis Fikih terhadap Pelaksanaan Kegiatan TPA di Bulan Ramadan

Pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) selama bulan Ramadan di Masjid Muzdalifah Gulon perlu dianalisis dari perspektif fikih untuk mengetahui status hukumnya serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Analisis ini penting



karena kegiatan TPA dilaksanakan dalam kondisi khusus, yaitu ketika peserta didik sedang menjalankan ibadah puasa. Oleh sebab itu, perlu dikaji apakah aktivitas pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan syariat atau justru berpotensi mengurangi kualitas pelaksanaan ibadah puasa.

Secara normatif, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bulan Ramadan dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, segala aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, pengkajian, dan pengajaran Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan yang tinggi pada bulan Ramadan. Hubungan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Menurut Az-Zuhaili (2019), hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk amal saleh yang sangat dianjurkan (mandūb), karena menjadi sarana utama dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam. Dengan demikian, secara hukum asal, kegiatan TPA yang berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang dianjurkan dalam syariat.

Meskipun demikian, status hukum suatu aktivitas tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, tetapi juga mempertimbangkan kondisi, situasi, dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam konteks pelaksanaan TPA selama bulan Ramadan, aspek yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa. Berdasarkan hasil penelitian, pengelola TPA Masjid Muzdalifah Gulon melakukan beberapa bentuk penyesuaian, antara lain pemangkasan durasi pembelajaran, penyesuaian materi, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih santai dan interaktif.

Dari perspektif fikih, kebijakan tersebut dapat dianalisis menggunakan kaidah fikih:

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: “Kesulitan mendatangkan kemudahan.”

Kaidah ini termasuk salah satu kaidah fikih universal (al-qawā'id al-fiqhiyyah al-kubrā) yang banyak digunakan ulama dalam menjawab persoalan-persoalan hukum yang berkaitan dengan adanya kesulitan (masyaqqah). As-Suyuthi (2021) menjelaskan bahwa syariat Islam pada dasarnya dibangun atas prinsip kemudahan dan tidak bertujuan memberatkan manusia. Oleh karena itu, ketika suatu aktivitas berpotensi menimbulkan kesulitan yang berlebihan, maka syariat memberikan ruang untuk melakukan penyesuaian.

Dalam konteks penelitian ini, penyesuaian jadwal dan durasi pembelajaran yang dilakukan pengelola TPA merupakan bentuk implementasi nyata dari kaidah tersebut. Anak-anak yang sedang menjalankan ibadah puasa memiliki keterbatasan fisik dibandingkan hari-hari biasa. Oleh karena itu, pemangkasan waktu belajar dari 90 menit menjadi 60 menit merupakan langkah yang selaras dengan prinsip taysir (kemudahan) dalam Islam. Dengan adanya penyesuaian tersebut, kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa mengurangi kualitas ibadah puasa peserta didik.

Selain kaidah al-masyaqqah tajlib al-taysir, pelaksanaan TPA selama Ramadan juga dapat dianalisis melalui pendekatan maqāsid al-syarī'ah. Menurut Auda (2021), maqāsid al-syarī'ah merupakan tujuan-tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh syariat Islam dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan utama tersebut adalah hifz al-dīn (menjaga agama). Upaya menjaga agama tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui proses pendidikan, pembelajaran, dan transmisi ilmu pengetahuan keagamaan kepada generasi berikutnya.

Kegiatan TPA yang diselenggarakan di Masjid Muzdalifah Gulon pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menjaga agama melalui pendidikan Al-Qur'an. Materi yang diajarkan, seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, serta pembelajaran fikih puasa, berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan tersebut memiliki nilai kemaslahatan yang besar karena membantu mewujudkan tujuan syariat dalam menjaga dan mengembangkan pemahaman agama pada anak-anak.



Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TPA juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Anak-anak menjadi lebih disiplin, terbiasa menjaga adab di masjid, serta memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat kegiatan TPA tidak hanya terbatas pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral. Dalam perspektif maqāsid al-syarī‘ah, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk realisasi kemaslahatan yang mendukung terwujudnya generasi Muslim yang berakhlak mulia.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa status hukum kegiatan TPA selama Ramadan dapat berubah apabila pelaksanaannya menimbulkan mudarat yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Dalam fikih terdapat kaidah:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak kerusakan harus didahulukan daripada meraih kemaslahatan.”

Kaidah tersebut menegaskan bahwa apabila suatu aktivitas yang pada dasarnya baik berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih besar, maka pencegahan terhadap dampak negatif tersebut harus menjadi prioritas. Oleh karena itu, apabila kegiatan TPA dilaksanakan dengan durasi yang terlalu panjang, materi yang terlalu berat, atau metode yang menyebabkan peserta didik mengalami kelelahan berlebihan sehingga mengganggu ibadah puasa, maka aktivitas tersebut dapat menjadi makruh bahkan perlu dievaluasi kembali.

Akan tetapi, kondisi tersebut tidak ditemukan dalam pelaksanaan TPA di Masjid Muzdalifah Gulon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh bentuk penyesuaian yang dilakukan justru menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah puasa. Oleh karena itu, berdasarkan analisis dalil Al-Qur'an, hadis, kaidah fikih, serta pendekatan maqāsid al-syarī‘ah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan TPA di Masjid Muzdalifah Gulon selama bulan Ramadan memiliki status hukum mubah yang cenderung mandūb (dianjurkan). Kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, bahkan menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman agama, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual peserta didik selama bulan Ramadan.

D. KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Masjid Muzdalifah Gulon tetap berjalan selama bulan Ramadan dengan berbagai bentuk penyesuaian yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa. Penyesuaian tersebut meliputi perubahan jadwal pembelajaran ke waktu yang lebih mendekati berbuka puasa, pengurangan durasi kegiatan, penyesuaian materi pembelajaran yang lebih berfokus pada tadarus Al-Qur'an, fikih puasa, hafalan doa, dan pembinaan akhlak, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih santai dan interaktif. Penyesuaian tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan ibadah puasa peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan TPA selama bulan Ramadan memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta adab yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berada di lingkungan masjid. Selain itu, dukungan dari orang tua, pengurus masjid, dan masyarakat turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan TPA selama bulan Ramadan.

Dari perspektif fikih Islam, pelaksanaan kegiatan TPA di bulan Ramadan pada dasarnya memiliki status hukum mubah yang cenderung mandūb (dianjurkan). Hal ini karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an yang memiliki nilai ibadah serta mendukung tujuan syariat dalam menjaga agama (*hifz al-dīn*). Analisis berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, kaidah fikih *al-masyaqqah tajlib al-taysir*, serta pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* menunjukkan bahwa kegiatan TPA selama Ramadan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat selama pelaksanaannya memperhatikan kondisi peserta didik dan tidak menimbulkan kesulitan yang berlebihan. Oleh karena itu, penyelenggaraan TPA selama bulan Ramadan dapat dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang bernilai maslahat dan layak untuk terus dikembangkan sebagai sarana pembinaan generasi Qur'ani di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Auda, J. (2021). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.



- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Az-Zuhaili, W. (2019). *Al-fiqh al-Islami wa adillatuhu* (Jilid 1). Dar al-Fikr.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2021). *Ilmu pendidikan Islam: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhammad, P., & Tuasikal, A. (n.d.). *Materi parenting: Fikih puasa untuk anak*.
- Nata, A. (2023). *Kapita selekta pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Safriadi. (2021). *Maqāshid al-syarī'ah dan mashlahah: Kajian terhadap pemikiran Ibnu 'Asyur dan Sa'id Ramadhan Al-Buthi*. Deepublish.
- Samin. (2020). *Fiqh ibadah (Buku ajar)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
- Sari, N. K. (2025). Internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak di TPA Ramadan Dusun Plandi, Pasuruhan, Mertoyudan, Magelang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 3401–3408.
- Sulistiani, W., & Murniyetti. (2022). Implementasi pendidikan ibadah dalam program didikan subuh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 263–277.
- Syafe'i, I. (2020). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2023). Implementasi pendidikan Al-Qur'an pada anak di lembaga TPA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Zaidan, A. K. (2020). *Al-wajiz fi ushul al-fiqh*. Muassasah al-Risalah.
- Zulhamdi. (2021). Al-masyaqqah tajlib al-taysir (Kesulitan mendatangkan kemudahan). *Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 235–252.

